

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skripsi ini bertujuan menggugat hegemoni Amerika Serikat (AS) melalui *Hollywood* dalam memengaruhi budaya gaya hidup modern generasi muda Indonesia dan berusaha berkontribusi menempatkan generasi muda Indonesia sebagai subjek peradaban. Skripsi ini dianalisis secara kritis menggunakan orientalisme Edward Said untuk mengungkap mesin *Hollywood* sebagai mesin kekuasaan AS dalam menginternalisasi budaya barat pada generasi muda Indonesia. Riset ini menjadi makin menarik karena mengungkap strategi pemerintah AS dalam memengaruhi perilaku dan pandangan masyarakat dunia dalam memandang negaranya sebagai negara penguasa dengan menjadikan negaranya sebagai kiblat, pusat, dan contoh dalam tatanan dunia internasional. Penelitian ini berbeda dari penelitian lainnya karena melihatnya dalam perspektif kritis. Peneliti melihat *Hollywood* sebagai instrumen propaganda dari dominasi AS. Selain itu, riset ini akan menempatkan budaya ketimuran sebagai diskursus tandingan dalam memetakan pemikiran kritis, yang mana, subjek peradaban dunia tidak berada pada satu peradaban saja, melainkan terpecah pada berbagai peradaban, khususnya budaya Indonesia.

Setiap aktor negara harus merancang strategi dengan menggabungkan aspek-aspek penting sehingga eksistensi *power* dalam suatu negaranya tetap terlihat secara konsisten (Santoso and Sidjabat 2021, 11). Suatu negara dikatakan

berkuasa ketika dapat memengaruhi negara-negara lain seperti memengaruhi pengambilan keputusan dalam proyek-proyek internasional, dan negara yang memiliki kekuatan tersebut akan dipandang sebagai pemimpin global bahkan pusat tatanan dunia. Amerika Serikat adalah negara yang dikenal dengan eksistensi *'super power'* di tatanan dunia internasional. Kekuasaannya ini telah diakui ketika keberhasilannya pasca Perang Dunia II dan pasca perang dingin pada awal tahun 1990-an. Berkat banyaknya persediaan dan teknologi yang dimiliki Amerika Serikat, negara ini telah melahirkan industri-industri besar yang khusus memproduksi senjata, transportasi, sistem komunikasi, dan peralatan lainnya. Dengan pecahnya perang dingin yang ditandai dengan keruntuhan Uni Soviet sebagai Blok timur, Blok barat yaitu Amerika Serikat seketika melejit dan menduduki kekuasaan tertinggi.

Hal ini membuat Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara adidaya di dunia. Kepentingan Amerika Serikat juga dapat terlihat dalam setiap keterlibatannya dalam isu-isu internasional. Setiap terjadinya suatu peristiwa dalam dunia internasional, Amerika Serikat selalu hadir dan terlibat, baik menjadikan dirinya sebagai pahlawan, mediator, maupun jalan keluar. Hal inilah yang menjadikan sudut pandang negara ini berkuasa dan penting. Kekuatan Amerika Serikat juga dapat terlihat dalam berbagai aspek. Dalam aspek ekonomi, berhasil membentuk lembaga-lembaga perekonomian dunia pasca perang seperti IMF, Bank Dunia, GATT yang kemudian pada saat ini dikenal sebagai WTO yang membawa Amerika Serikat dalam masa kejayaannya bahkan masih terus beroperasi sampai dengan saat ini.

Dalam perkembangan ekonominya, Amerika Serikat kerap mengalami krisis yang membuatnya jatuh bangun, akan tetapi Amerika Serikat dapat berdiri kembali dan memanfaatkan institusi-institusi internasional tersebut dalam menyebarkan ideologi negaranya kedalam kebijakan-kebijakan perekonomian dengan nilai-nilai liberal yang ada di dalamnya. Selain ekonomi yang memengaruhi aspek politik, aspek pertahanan militer Amerika Serikat juga menunjukkan kekuatannya yang besar. Akhir PD II ditandai dengan pengeboman yang dilakukan oleh Amerika Serikat pada tahun 1945 di Jepang. Negara pelopor bom atom tersebut keluar sebagai pemenang setelah Jepang menyerah pada sekutu.

Tidak hanya itu, Amerika Serikat sampai dengan saat ini masih menjadi tuan sebagai negara dengan kekuatan militer terbesar di dunia. Hal ini bisa dilihat dalam posisi Amerika Serikat sebagai negara pembelanja militer terbesar di dunia. Amerika Serikat menempati posisi pertama dalam belanja militer tertinggi pada tahun 2022, dengan total 877 miliar dolar AS. Angka ini mencapai hampir 40% dari total pengeluaran militer di seluruh dunia yang berjumlah 2,2 triliun dolar (*Stockholm International Peace Research Institute 2023, 9*). Tidak hanya itu, teknologi yang ada dan hadir hingga saat inipun menjadi salah satu senjata Amerika Serikat dalam dunia internasional. Dengan kekuasaannya dalam aspek-aspek penting tersebut menjadikan Amerika Serikat sebagai pusat dunia.

Pemahaman dan pandangan akan kekuasaan negara adidaya ini terus terkonstruksi dalam masyarakat dunia. Namun, banyak tantangan yang kerap dialami oleh negara ini yang mengancam keberadaannya. Jika dilihat saat

ini, banyak isu internasional yang menempatkan Amerika Serikat sebagai ancaman. Terdapat lima tantangan yang mengancam keberadaan negara penguasa ini di antaranya adalah (1) gagalnya Amerika Serikat dalam mencegah invasi Rusia ke Ukraina; (2) isu dedolarisasi oleh negara BRICS; (3) melemahnya hubungan Amerika Serikat dengan Arab Saudi; (4) kalahnya Amerika Serikat dalam perang Vietnam; dan (5) puncak di mana Amerika Serikat mengalami krisis hutang yang melonjak tinggi hingga saat ini. Kegagalan Amerika Serikat pun kerap kali terjadi, namun dengan adanya strategi pemerintah yang baik, berhasil mempertahankan keunggulannya. Seakan semua ancaman tersebut tidak mengoyahkan citranya sebagai negara adidaya.

Pandangan bahwa barat adalah negara superior sudah tertanam sejak dahulu. Pandangan ini terbentuk karena adanya kesenjangan ketika dimulainya imperialisme dan kolonialisme negara-negara Eropa yang masuk ke negara-negara dunia ketiga. Akibatnya, nilai-nilai liberalisme melekat pada negara-negara jajahan yang berada di timur, memberikan anggapan seolah-olah jika suatu negara ingin dikatakan maju pada era globalisasi saat ini, maka harus menjadi negara demokrasi yang menjunjung tinggi kebebasan yang sesuai dengan nilai-nilai liberal (Riadi 2020, 82). Dan sampai saat ini, nilai-nilai akan kebebasan dan ideologi negara barat terus tersebar dan berkembang, menjadikan negara barat sebagai pengendali.

Salah satu strategi untuk membangun dan mempertahankan pandangan masyarakat terhadap identitas dan citranya, Amerika Serikat melibatkan budaya sebagai wadahnya dalam menebarkan nilai-nilai liberal. Amerika Serikat

menjadikan industri perfilman sebagai alat dan instrumen propaganda dalam menjalankan strateginya untuk menggambarkan posisi dominan Amerika Serikat, sehingga dapat memengaruhi dan juga membentuk persepsi publik terhadap Amerika Serikat.

Propaganda sendiri berperan dalam membangun opini publik dengan melibatkan usaha pemerintah, partai, atau golongan untuk pencapaian tujuannya. Propaganda bertujuan untuk melahirkan kontrol sosial, sehingga tujuan propagandis dapat tercapai (Syahri 2017, 1). Salah satu alat propaganda yang melibatkan peran pemerintah adalah industri perfilman. Film sendiri telah digunakan oleh pemerintah Amerika Serikat sebagai alat politik sejak awal abad ke-20. Pada Perang Dunia I, pemerintah Amerika Serikat membentuk Komite Informasi Publik atau Komite Penyaringan yang bertugas untuk mempromosikan dukungan rakyat Amerika Serikat kepada pasukan militer yang terlibat dalam perang (Putra 2013, 1).

Ini menunjukkan bahwa dunia perfilman merupakan agen propaganda. Industri perfilman *Hollywood* merupakan wahana dan wadah dalam menyebarkan cita-cita budaya Amerika. Kerap kali film-film *Hollywood* memberikan gambaran peradaban Amerika Serikat yang lebih unggul dari bangsa atau negara lain. Film-film tersebut secara narasi menunjukkan keunggulan Amerika Serikat di berbagai aspek, mulai dari militer, gaya hidup yang penuh dengan kebebasan, kemajuan teknologi, dan aspek ekonomi. Untuk melakukan promosi dan penyebaran citra positif dan 'super power,' pemerintah Amerika Serikat mendukung film-film *Hollywood* untuk rilis di seluruh belahan dunia. Film-film produksi *Hollywood*

sangat diperhitungkan karena akan memengaruhi suatu negara dalam aspek budaya, menguntungkan perekonomian Amerika Serikat, dan lebih penting lagi menyebabkan terekspansinya kedaulatan nasional dan identitas negara bangsa lain akibat pemahaman yang disebarkan melalui kaca mata Amerika Serikat. Secara tidak langsung, film *Hollywood* adalah buah hasil produksi ideologi dan konstruksi citra Amerika Serikat.

Hal ini menunjukkan keberhasilan Amerika Serikat sebagai produsen budaya populer dalam memberikan pengaruhnya melalui dominasi budaya *pop culture* dan *Hollywood*. Budaya-budaya populer tersebut akhirnya terus bertumbuh dan dianggap menjadi budaya dominan dan dinikmati di masyarakat dunia. Film-film *Hollywood* seakan menjadi media komunikasi Amerika Serikat dalam dunia internasional dan memiliki caranya tersendiri dalam memproyeksi dan mempromosikan nilai-nilai dan ideologi negaranya. Terlepas dari fakta atau hanya imajinasi, narasi yang ada dalam film-film ini memperkuat argumentasi bahwa barat akan selalu lebih unggul dan menjadikannya sebagai pusat industri di era globalisasi. Jadi, jika banyak negara ingin berorientasi menjadi lebih baik, maka akan menjadikan barat sebagai patokan dan target perubahannya.

Berangkat dari realitas bahwa *Hollywood* merupakan salah satu strategi Amerika Serikat untuk mempertahankan citra dan eksistensinya, peneliti memfokuskan penelitian dalam mengkaji keberhasilan *Hollywood* dalam memengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat di Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara dengan aspek diversitas budaya yang tinggi, sehingga hal ini dapat menjadi problematika, yang mana budaya barat telah memasuki dan

tertanam dalam kehidupan baik segi perilaku maupun pandangan masyarakat Indonesia. Dengan masuknya budaya dan nilai-nilai liberal di Indonesia dapat memengaruhi pola pikir dan sudut pandang masyarakat Indonesia, yang mana saat ini menempatkan budaya liberal sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Jika hal ini terus berkembang dalam pola hidup bangsa Indonesia akan berdampak negatif, seperti terkikisnya nilai-nilai nasional budaya bangsa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mengkategorikan sebuah negara sebagai negara maju, perlu berkompromi dengan perkembangan zaman seperti kemajuan di bidang teknologi. Negara-negara barat selalu dinilai lebih unggul, sehingga Indonesia sendiri perlu mengakui bahwa juga menjadikan negara lain sebagai tolak ukur perkembangan negaranya. Hal ini juga ditandai dengan perubahan perilaku dalam masyarakat Indonesia khususnya generasi muda.

Pada saat ini misalnya, generasi z dikenal dengan istilah generasi masa kini. Kemdikbud mendefinisikan generasi z sebagai generasi dengan tahun kelahiran berkisar mulai dari 1997 sampai 2012 (Rakhmah 2021). Istilah generasi z terus berkonotasi negatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak perilaku dari generasi z yang sudah terpengaruh oleh budaya barat itu sendiri, dan terus menjadikan budaya barat sebagai tolak ukur kehidupan 'masa kini.' Kerap kali, generasi z yang merupakan generasi muda Indonesia mencontoh segala aspek-aspek kehidupan aktor-aktor *Hollywood* yang dinarasikan melalui film mulai dari cara berpakaian, pola pikir, dan sebagainya. Sekarang ini misalnya, pola pikir dan cara pandang anak muda di Indonesia sendiri dikenal sudah berkembang pesat.

Hal ini tidak dapat dipungkiri karena masuknya era globalisasi, diiringi dengan masuknya nilai-nilai liberal melalui perubahan dan kemajuan teknologi yang ada.

Generasi muda Indonesia dinilai lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman yang masuk, dan tentunya hal ini ada karena telah terpaparnya nilai-nilai budaya modern, yang menjadikan barat sebagai sumber stimulus kreatifnya. Tekanan gaya hidup masyarakat urban memberikan celah pada krisis kebudayaan menandakan adanya hegemoni secara modern, membuat identitas budaya dan nilai-nilai lokal terkesampingkan. Perilaku dan pandangan bangsa Indonesia juga terpengaruhi oleh hasil promosi nilai-nilai liberal dalam bidang budaya, salah satunya film-film *Hollywood*. Karena inilah, *Hollywood* tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga berpotensi sebagai agen transformasi budaya dengan membentuk persepsi, nilai, dan tren di kalangan generasi muda Indonesia.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka terlihat keunggulan dan keinginan Amerika Serikat untuk terus mempertahankan dominasinya di dunia internasional sehingga memanfaatkan industri perfilman *Hollywood* sebagai strategi untuk memengaruhi sudut pandang negara-negara dunia. Oleh karena itu, dirumuskan pernyataan penelitian:

1. Bagaimana *Hollywood* menjadi instrumen dalam menjaga kekuasaan Amerika Serikat di Indonesia?

2. Bagaimana respon generasi muda Indonesia terhadap pengaruh budaya Amerika Serikat melalui *Hollywood*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui *Hollywood* menjadi instrumen dalam menjaga kekuasaan Amerika Serikat di Indonesia
2. Mengetahui respon generasi muda Indonesia terhadap pengaruh budaya Amerika Serikat melalui *Hollywood*

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti ingin membagikan manfaatnya melalui manfaat akademis juga manfaat praktis. Jika dilihat dari sisi akademis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan wawasan kajian ilmu Hubungan Internasional dalam perspektif post-kolonialisme terkait *Hollywood* sebagai instrumen Amerika Serikat dalam menghegemoni budaya gaya hidup modern generasi muda Indonesia.

Selain itu penelitian ini juga memiliki manfaat praktis seperti bermanfaat untuk menjadi bahan bacaan dan rujukan pemerintah Indonesia, terkhusus kepada Lembaga Sensor Film maupun lembaga lainnya yang berwenang dalam dunia perfilman, untuk menyaring kembali informasi yang masuk dengan tujuan edukasi. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk kehidupan masyarakat Indonesia, terkhusus generasi muda agar dapat lebih cerdas dan kritis dalam mengevaluasi dan menerima informasi dan budaya asing yang masuk agar tidak

mudah terpengaruh. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, dan dalam setiap bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas. Bab 1 membahas terkait latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab ini dijelaskan tentang hal-hal dasar keunggulan dan dominasi Amerika Serikat dalam dunia internasional serta keterlibatan *Hollywood* dalam memengaruhi masyarakat Indonesia terhadap kepentingan nasional Amerika Serikat.

Bab 2 berisi reviu literatur, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan hipotesis/argumen utama terhadap topik utama penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan lebih rinci mengenai ulasan literatur yang serupa dengan penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori orientalisme, konsep propaganda, dan hegemoni budaya. Selain itu terpadat uraian penjelasan mengenai metode penelitian kualitatif yang dipakai dalam melakukan penelitian ini.

Bab 3 membahas tentang ekspresi propaganda Amerika Serikat melalui industri *Hollywood*. Bab ini terdiri dari dua subbab. Subbab pertama mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai sejarah *Hollywood* di Amerika Serikat. Subbab kedua menjelaskan terkait kontribusi *Hollywood* di Amerika Serikat. Dalam subbab ini akan diuraikan proses penyebaran film produksi

Hollywood sebagai alat propaganda sesuai dengan indikator yang tercantum dalam konsep disertai pembahasan film propaganda *Hollywood* yang terdistribusikan dalam pasar internasional. Subbab ini juga akan menjelaskan terkait respon pemerintah Amerika Serikat dalam mendukung pendistribusian *Hollywood*, serta penyebaran budaya Amerika Serikat melalui narasi film *Hollywood*.

Bab 4 menggugat diskursus *Hollywood* di Indonesia. Bab ini terdiri dari tiga subbab. Subbab pertama akan dijelaskan terkait diskursus *Hollywood* di Indonesia. Subbab kedua menjabarkan terkait diskursus *Hollywood* pada generasi z di Indonesia. Dalam subbab ini akan dikupas secara mendalam mengenai respon generasi z terhadap *Hollywood* di Indonesia, serta perubahan gaya hidup modern generasi z di Indonesia melalui konsumsi film *Hollywood*. Subbab ketiga berisikan argumentasi narasi peneliti dalam menggugat hegemoni *Hollywood* Amerika Serikat dan mengangkat budaya Indonesia. Bab 5 adalah penutup yang berisi kesimpulan, rekomendasi dan saran.